

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Menduduki posisi yang strategis dalam ruang lingkup kehidupan umat islam¹ pun juga al-Qur'an tak hanya memuat berbagai ajaran agama dalam aspek moral dan spiritual yang sempit, yang mungkin hanya melingkup dalam bidang fiqih ibadah, aqidah atau akhlak namun al-Qur'an juga mencakup beragam aspek yang sangat menyeluruh dan luas, terutama dalam hal terkait prinsip-prinsip penataan dalam kehidupan umat manusia, mengingat sejatinya al-Qur'an kedudukannya adalah sebagai *Hudan* yakni petunjuk.²

Sejatinya dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dan bukan hanya itu, ia memberikan tanda bahwa al-Qur'an ingin menyadarkan manusia yang berkecimpung di dunia kegelapan dan kesesatan kepada dunia yang terang benderang dan benar, semisal dalam surah Ibrahim permulaan ayat ini:

الرَّٰحِ كُتُبٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya : *Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. (QS. Ibrahim 14:1)*³

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwasanya al-Qur'an diturunkan sebagai keterangan, aturan, petunjuk dan prinsip dalam hal khusus ataupun

¹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Ciputat; Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), h.vii

² Ibid

³ <https://tafsirq.com/14-ibrahim/ayat-1>

universal, dan al-Qur'an juga mencakup segala aspek dalam seluruh problematika kehidupan. sehingga dengan itu siapapun umat di muka bumi sadar bahwa al-Qur'an datang sebagai jalan kebenaran yang akan mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju kebenaran, dan hal itu dapat terjadi dan bisa direalisasikan oleh manusia di muka bumi.⁴

Mengingat tujuan awal al-Quran seperti yang sudah di jelaskan, maka al-Qur'an bermaksud untuk merealisasikan berbagai perubahan bagi manusia terkhusus umat islam, dari hal yang tidak bermanfaat kepada yang bermanfaat dari yang negatif kepada yang positif dari yang buruk kepada yang baik. Al-Qur'an memanglah petunjuk dari segala penjuru aspek kehidupan, salah satu poin yang diterangkan al-Qur'an adalah perihal umat yang terikat dengan Muslim itu sendiri, mengingat program dan tujuan al-Qur'an yang seperti itu.

Mendapatkan ke krisis dunia Internasional saat ini yang sudah semakin kompleks menjadikan Al-Qur'an turut serta dalam penataan kehidupan umat manusia, Agama islam sendiri yang notabennya diatur oleh al-Qur'an diharapkan andil dan mengambil bagian sehingga menjadi solusi dalam hal ihwal problematika kehidupan, Agama Bangsa dan juga Negara.⁵

Awal mula munculnya permasalahan umat terkait berbagai istilah dan label di pelopori oleh cara untuk memahami terhadap ajaran agama islam, yaitu tentang adanya perbedaan dalam agama, kultural dan juga madzhab. Islam sendiri itu sebenarnya adalah satu islam itu sama hanya cara memahaminya sendiri yang berbeda dan beragam, semisal dalam hal Radikalisme dan Liberalisme.⁶

⁴ Sabri Mide, *Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S. al-Baqarah/2:143*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2014), h 1

⁵ Ibid h.2

⁶ Ibid h.5

Oleh karenanya, islam telah menemukan kesinkronannya dalam hal ajaran dan prinsip-prinsip dasar, maka muncullah kesimpulan Moderasi atau bahasa Qur'annya *Ummatan Wasathan* sebagai solusi bagi Umat Islam itu sendiri, sudah sepantasnya pengertian Islam sebagai agama yang moderat diambil dari penjelasan dari pakar Ulama, agar tidak menimbulkan “gagal faham” dan sikap intoleran yang dapat merusak keaslian dan keasrian Islam itu sendiri. Mengaca pada penafsiran moderat dari para ekstrimis yang cenderung menjunjung tinggi sikap keras tanpa musyawarah alias kompromi yakni *Ifrat*, atau pemahaman kelompok liberalis yang sering kabur dari keaslian ajaran islam sehingga pemahamannya sangatlah longgar, sangat terbalik, bahkan hampir keluar dari garis kebenaran ajaran agama Islam yakni *Tafrit*. Dari sini dapat dikatakan pemahaman makna moderat atau Wasathiyah haruslah yang benar yang mampu memberikan kesadaran dalam beragama moderat, yang dapat mengembalikan kepada keasrian Islam yakni Perdamaian, Keselamatan, tanpa sikap intoleran yang keras yang merusak persatuan Masyarakat golongan atau agama.⁷

Didalam Al-Qur'an disebutkan salah satu term kualifikasi umat yang baik yakni ummatan wasatan. Ummatan wasatan atau 'umat pertengahan' diartikan umat yang berlaku adil. Dalam kamus al-munawwir, kata wasata berarti tengah dan wasit berarti wasit atau penengah. Namun dalam realitanya masih banyak umat Islam yang belum bisa berlaku adil dalam hal apapun, bukan hanya pada ranah kepemimpinan saja. Banyaknya konflik yang semakin meluas dimana-mana yang berdampak menimbulkan perpecahan umat didunia. Dan term ini sebagai solusi dan sebagai penengah dalam meminimalisir adanya perpecahan umat. Ummatan wasatan juga menjadi topik yang belakangan ini hangat

⁷ Afrizal Nur dan Muklis Lubis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an : Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir*, An-Nur vol.4, No.2, 2015

dibicarakan dalam kegiatan keagamaan atau dalam ormas keislaman agar memahami bagaimana sebenarnya umat Islam itu sendiri dalam hal bertindak dan berpikir dengan konsep wasat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yang begitu banyak, sedangkan dalam hal ini penulis mengambil penafsiran Sayyid Qutub dan Ibnu Asyur sebagai pemikir dan Mufassir Umat Muslim serta mufassir klasik yang memiliki pemaknaan tersendiri terhadap ayat al-Qur'an sehingga memiliki pemaknaan yang berbeda antara ulama yang satu dengan yang lainnya. Ditelisk dari gagasan Ibnu Asyur, beliau adalah ulama yang memiliki pemikiran modernis yang terampil memiliki apresiasi pembaharuan pemikiran terhadap Agama Islam. Dari Inmu Asyur Inilah hal yang harus kita hindari adalah kejumudan pemaknaan perihal agama Islam. Namun beberapa hal yang terinci ada batasan yang penulis jabarkan, hal ini mengingat penulis hanya akan melakukan kajian sesuai judul agar fokus dan maksimal pada pembahasan dengan judul "KONSEP MODERASI (UMMATAN WASATHAN) DALAM AL-QUR'AN : STUDY KOMPARATIF PENAFSIRAN SAYYID QUTUB DAN IBNU ASYUR"

Jadi permasalahan tersebut diidentifikasi sebagai berikut :

1. Meningkatnya perilaku liberal dan radikal, dan juga terkait Fakta-Fakta perihal term wasathiyah di Indonesia
2. interpretasi kedua mufassir yakni Ibnu Asyur dan Sayyid Quthb dalam memaknai Ummatan Wasatan

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, ada beberapa permasalahan yang harus diangkat sebagai acuan rumusan masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ummatan Wasathan perspektif Ibnu Asyur dan Sayyid Qutub
2. Bagaimana Relevansi Konsep Ummatan Wasathan dalam Konteks Ke-Indonesiaan

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian kajian pustaka dalam poin ini adalah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terkait Konsep Moderasi (Ummatan Wasathan) penafsiran dan perbedaan penafsiran Sayyid Qutub dan Juga Ibnu Asyur.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini ialah:

1. Mengetahui konsep Moderasi (Ummatan Wasathan) dan study perbandingan antara penafsiran Sayyid Qutub dan Ibnu Asyur
2. Mengetahui kesesuaian konsep ummatan wasathan dalam konteks ke-Indonesiaan

E. MANFAAT KAJIAN

Berdasarkan pada permasalahan yang telah di jabarkan diatas, maka dengan penuh harap apa yang telah ditulis dan dibahas kiranya memberikan manfaat dan pengetahuan baru yaitu :

1. Secara akademik, kajian dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemikiran pembaca agar dapat berkembang dan menjadi pembelajaran yang menambah literatur mahasiswa Ilmu al-Qur'an Tafsir khususnya yang berkaitan dengan

penafsiran mufassir lebih-lebih tentang wasathiyyah di Indonesia yang akan dijabarkan penulis atas penelitian ini.

2. Secara sosial kemasyarakatan, kajian ini diharapkan dapat berguna bagi umat pembaca dan khalayak ramai agar lebih memahami konsep wasathiyyah, dan relevansinya di Indonesia serta dapat mengenal karakteristik pemikiran Sayyid Qutub dan Ibnu Asyur.
3. Secara pribadi, kajian ini berguna untuk mempertajam ilmu dan pengetahuan penulis sebagai pembelajaran dan pengetahuan yang baru terkait wasathiyyah serta untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan strata satu program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo.

F. DEFINISI KONSEP

Agar dapat mempermudah dan juga menghindari dari kekeliruan dalam memahami judul diatas, maka penulis perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang tertera dalam judul tugas akhir ini, adapun yang dimaksud adalah :

1. Moderasi (Ummatan Wasathan) dan study perbandingan antara penafsiran Sayyid Qutub dan Ibnu Asyur

Ialah menjadi tema utama dari penelitian tugas akhir ini, adapun yang dimaksud dari pengambilan tema tersebut adalah menjelaskan tafsir dari Ummatan Wasathan pun tentang perbandingan penafsiran Sayyid Qutub dengan Ibnu Asyur. Dalam hal ini penulis juga menyajikan kerelevanannya Konsep Ummatan Wasathan alias moderasi ini dengan konteks ke-Indonesiaan pada bab IV.

2. Study Perbandingan Penafsiran

Seperti yang kita ketahui study perbandingan penafsiran atau yang biasa disebut komparatif mufassir adalah study membandingkan pemikiran satu mufassir yang satu dengan yang lainnya, baik dalam metode penafsirannya ataupun dalam gagasan dan pemikirannya terhadap suatu ayat.

3. Relevansi Ke-Indonesiaan

Relevansi sendiri adalah hubungan atau keterkaitan⁸, jadi dapat dipahami konsep moderasi yang menjadi tema penulis ini mengungkap perihal ummatan wasathan dan hal apa yang ada keterkaitannya dengan ke-Indonesiaan tersebut.

4. Kajian Tafsir perspektif Sayyid Qutub

Adalah merupakan sub judul dari konsep penelitian ini, dalam hal ini, Tafsir Sayyid Qutub merupakan kitab utama selain dari kitab Ibnu Asyur, hal ini juga menjadi sangat penting dalam study perbandingan dalam karya tulis ini, selain itu penulis akan memperkenalkan karakteristik pemikiran Sayyid Qutub dalam menafsirkan moderasi, sehingga memberikan pengetahuan lebih dalam lagi.

5. Kajian Tafsir perspektif Ibnu Asyur

Adalah merupakan sub judul konsep penelitian ini, seiring dengan kitab tafsir Sayyid Qutub, Tafsir Ibnu Asyur juga termasuk

⁸ <https://kbbi.web.id/relevansi.html>

kedalam tafsir yang penulis pilih, sebagai pembandingan dari tafsir pertama yang terpilih. Mengingat tafsir Ibnu Asyur sangatlah rinci.

6. Moderasi atau Wasathiyah

Kata wasat berarti posisi menengah diantara dua posisi yang saling berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai dengan objeknya. Umpamanya, keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah sifat menengah diantara boros dan kikir. Kata wasat dan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an disebut lima kali, masing-masing terdapat dalam surat al-Baqarah 143 dan 238, al-Maidah 89, al-Qalam 28 al-Adiyat 5. Pada dasarnya penggunaan istilah wasat dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk pada pengertian "tengah" "adil" dan "pilihan"⁹

Dari penjelasan di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa makna ummatan wasatan adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah, agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Dengan menempatkan Islam sebagai posisi tengah agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani. Posisi tengah adalah memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian dari buku maupun jurnal dan skripsi yang membahas tentang wasathiyah banyak kita temukan dan dapati, karena tema dalam pengangkatan

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Kajian Kosakata, h. 1070-1071

judul ini bukanlah hal yang tabu dalam ilmu tafsir, namun seperti yang telah diketahui dalam pengangkatan tema bisa saja sama namun dalam hal judul dan pembahasan tetaplah ada perbedaan, adapun karya-karya yang sebelumnya terbit terlebih dahulu yang tak bisa penulis tulis semuanya diantaranya adalah:

1. Buku yang berjudul Wasathiyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama wawasan lentera hati terbitan 2019, adalah buku karya Mufassir M. Quraish Shihab yang membahas persoalan wasathiyah, buku ini menjadi referensi kedua setelah karyanya juga yakni tafsir al-Misbah dalam penelitian ini, buku ini menjelaskan seluk beluk dan segala yang berhubungan dengan wasathiyah. Mulai dari penjabaran wasathiyah hingga ke langkah-langkah guna mewujudkan wasathiyah.
1. Sabri Mide dalam skripsinya yang berjudul UMMATAN WASATAN DALAM AL-QUR'AN yang diajukan untuk meraih gelar sarjana Qur'an di fakultas ushuluddin filsafat dan politik UIN Alauddin Makasar 2014, pada penelitiannya ia menjelaskan penafsiran ummatan wasatan dengan menyebutkan rincian perkata, mulai dari makna kata ummah, wasat hingga wasatan. Lebih jauh lagi ia menjelaskan mikro analisis ayat 168 al-Baqarah.
2. Konsep wasathiyah dan relevansinya bagi pemuda dalam menangkal aliran sesat, Risma Savhira D.L.s dalam jurnalnya UIN Sunan Ampel Surabaya. Volume 19. No.2, juni 2019, disana ia menggunakan metode deskriptif analisis juga mengemukakan tentang karakter wasathiyah tentang toleran dan juga kontribusinya pemuda dalam menyebar luaskan paham-paham agama.

3. Implementasi Konsep Islam Wasathiyah study Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun. Ahmad Munir Agus Romdlon Saputra Jurnal Penelitian Islam, Volume, 13 No. 1 Tahun 2019. Pada jurnalnya Ahmad Munir Agus Romdlon membahas konsepnya Islam Wasathiyah di Indonesia lebih fokusnya tentang MUI Eks. Keresidenan Madiun , disini ia memfokuskan penelitiannya dengan menyajikan pendapat dan pandangan MUI tentang konsepnya pada pemaknaan wasathiyah, mulai dari prinsip dasar konsep islam wasathiyah, pandangan MUI dari segala aspeknya, baik dari aspek epistemologis yang menyajikan poin-poin tertentu ataupun aspek aksiologisnya yang juga menjabarkan point pentingnya, tak berhenti disitu ia juga menjabarkan langkah-langkah menuju prinsip wasathiyah yang dibingkai dalam program kerja MUI.¹⁰
4. Ummatan Wasathan Perspektif Sayyid Qutb dan Ibnu Asyur (Studi Komparatif Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tahrir wa At-Tanwir terhadap al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143), pada TA skripsinya Firman Abdullah Karim Amrullah UIN SUNAN AMPEL juga telah membahas Ummatan Wasatan yang juga mengacu pada studi komparatif, di dalam skripsinya ia fokus menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir yang ia pilih, dan juga folus pada analisis Ummatan Wasatan.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

¹⁰ Ahmad Munir Agus Romdlon *Implementasi Konsep Islam Wasathiyah study Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun*. Jurnal Penelitian Islam, Volume, 13 No. 1 Tahun 2019

Penelitian ini adalah penelitian yang berkategori penelitian kualitatif yang sifatnya adalah menemukan teori.¹¹ Ditelisik dari kajian objeknya, maka penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian literatur atau kajian pustaka.¹² Dalam hal ini, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah melacak permasalahan lalu mencari ayat yang berhubungan serta mengumpulkan berbagai tafsiran dan pandangan ataupun gagasan mufassir yang terkait. Kemudian lebih jauh lagi penulis menganalisis serta mengkritik hal-hal yang menyimpang dari sikap otoritatif.¹³

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun untuk penelitian ini, penulis mengambil kitab tafsir dari Sayyid Qutub dan tafsiran juga Ibnu Asyur sebagai rujukan primier (primary resources) kemudian yang menjadi rujukan sekunder (secondary resources) adalah tulisan-tulisan dan karya-karya yang sebelumnya di muat yang terkait dengan pembahasan yang akan dijabarkan diatas. Kemudian disempurnakan dengan buku-buku ilmiah, jurnal, beberapa artikel, skripsi dan juga tesis menjadi penunjang untuk menambah keilmuan mengenai konsep yang dibahas.

3. Metode Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, penulis sendiri menggunakan metode deskriptif analisis, Secara sederhana dapat difahami Wasathan atau karakter wasathiyyah bermakna menjaga diri dari sikap ifrath (berlebih-lebihan) dan tafriith (meremehkan), sehigga standar, adil, toleran, tegak, tengah-tengah, dan tidak ekstrim dan juga tidak radikal. Karakter ini cukup relevan sebagai

¹¹ Sri Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012) 48.

¹² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 259

¹³ Ibid

strategi untuk melindungi generasi muda dari penyebaran aliran sesat. karena penulis ingin menguraikan apa adanya pembahasan mengenai KONSEP MODERASI (UMMATAN WASATHAN) DALAM AL-QUR'AN : STUDY KOMPARATIF PENAFSIRAN SAYYID QUTUB DAN IBNU ASYUR, pun juga relevansinya dengan ke-Indonesiaan, kemudian menjabarkan poin-poin penting yang terkait dengan wasathiyah, Semua penelitian penulis diupayakan dan diusahakan obyektif dan profesional perihal kajiannya, konstruk pemikirannya dan penulisannya yang disatukan dan dikumpulkan dalam karyanya. Untuk itu, penulis mengangkat ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan wasathiyah.

I. SISTEMATIKA PENELITIAN

Agar tercapai tujuan pemahaman dalam memudahkan pembahasannya maka secara sistematis pembahasan akan disusun dan dibentuk dalam beberapa bab sehingga dapat terdeskripsi keterkaitan sistem.

Adapun sistematika yang dimaksud adalah :

1. BAB I : ialah merupakan bagian dari kerangka dasar yang mana sebagai alur permulaan dari gambaran awal penulis, agar pembaca dapat mengerti dan memahami jalan pikiran dan tujuan penulis, selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi terkait penelitian ini, BAB I dalam penelitian ini mencakup : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat kajian, definisi konsep, penelitian terdahulu, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.
2. BAB II : Berisikan Moderasi dalam Islam dan Ummatan Wasathan yang meliputi : Islam sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin, Nilai-

Nilai Moderat Islam, serta Diskurs Ummatan Wasathan di Indonesia.

3. BAB III : Memuat Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an Perspektif Ulama Tafsir yang mana di dalamnya mencantumkan pengertian Ummat dan Wasat, Ayat-Ayat Perihal Ummatan Wasathan serta tafsir ulama perspektif Sayyid Qutub dan juga Perspektif Ibnu Asyur.
4. BAB IV: Berisi Analisis Study Komparasi Ummatan Wasathan Perspektif Sayyid Qutub dan Ibnu Asyur , yang mana di dalamnya memuat Komparasi pemikiran dan tafsir keduanya, yang ketiga membahas relevansinya dengan konteks ke-Indonesiaan.
5. BAB V : Merupakan bab terakhir yang di tempuh oleh penulis yaitu merupakan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

UMMATAN WASATHAN SEBAGAI KONSEP MODERASI BERAGAMA